

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan (Santosa,2009:6.1). Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan (Santosa, 2009:6.3).

### **2.2 Konsep Menulis**

Bahasa tulis merupakan suatu jenis perekaman bahasa lisan. Di dalam pembelajaran bahasa, hal itu merupakan suatu proses keterampilan berbahasa yang kompleks, yang merupakan keterampilan berbahasa yang rumit dikuasai. Menulis sering pula dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni, karena di samping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya, juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, akan tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan pembacanya.

#### **2.2.1 Pengertian Menulis**

Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan (Widyamartaya,1991:9).Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan, 2010: 11). Menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003: 6). Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu (Akhadiyah, 1996:8).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengacu pada pengertian menulis yang dikeluarkan oleh depdiknas yaitu menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis. Menulis deskripsi merupakan pengungkapan isi hati seseorang yang berupa ide, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah hasil karangan dimana pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri seperti apa yang ia baca.

### **2.1.2 Tujuan Menulis**

Menulis karangan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Hal-hal lain dari tujuan menulis dapat dibedakan menjadi:

1. memberitahu dan memberi informasi;
2. menggerakkan hati, menggerakkan perasaan, mengharukan; karangan yang memang ditunjukkan untuk menggugah perasaan atau mempengaruhi dan membangkitkan simpatik, dan
3. campuran kedua hal tersebut, yaitu memberitahu dan mempengaruhi.

(Widyamartaya, 1992: 130).

Sedangkan tujuan menulis karangan lainnya adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Bila tidak dibaca, kegiatan menulis itu akan sia-sia (Alwasilah 2007: 12).

### **2.1.3 Ciri - Ciri Tulisan yang Baik**

Agar maksud dan tujuan sang penulis tercapai, penulis harus menyajikan tulisan yang baik.

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

- 1) mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi;
- 2) mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh;
- 3) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah bersusah-susah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat;
- 4) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis;
- 5) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif;
- 6) mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip, kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan

ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca (Tarigan, 2010:24-25).

Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah tulisan yang mencerminkan kemampuan sang penulis dalam mempergunakan nada yang serasi, menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menulis dengan jelas dan meyakinkan serta mampu mengkritik naskah tulisannya dan merevisinya kembali.

#### **2.1.4 Menulis Karangan**

Menulis karangan adalah proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Menulis karangan merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup yang semuanya membicarakan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna (Tarigan, 1987: 20).

Peneliti mengacu pada pendapat Tarigan yang mengemukakan bahwa menulis karangan merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, semuanya membicarakan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna.

#### **2.1.5 Teknik Penulisan**

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang membangun sebuah karangan. Aspek-aspek tersebut yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

##### **1. Isi Karangan**

Di dalam menulis suatu karangan deskripsi isi karangan harus berdasarkan hasil pengamatan, penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, membentuk daya hayal pada pembaca seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, dan berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek (Maizar, 1991:120)

Pembaca seakan-akan merasakan pengarang ada didekatnya sehingga terjadi kontak dan timbulnya jalinan yang akrab antara pembaca dan pengarang. Menurut Akhadiah (1997:6) isi karangan yang baik didukung oleh:

- a. pengoprasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antara paragraf;
- b. kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;
- c. kemampuan menuangkan topik.

Pengembangan topik yang baik adalah pengembang secara tuntas, rinci, dan tunggal.

## 2. Penggunaan Bahasa

Di dalam menulis karangan pilihan kata atau ketepatan (diksi) diukur dari kemampuan kata sebagai alat pengungkap dan penerima gagasan. Ketepatan diksi menyangkut makna kata. Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian makna pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis. Selain itu, penggunaan kalimat efektif terkait pada kaidah struktur bahasa. Dengan kaitan itu, kalimat efektif dituntut memiliki struktur yang benar. Struktur itu dapat dilihat pada hubungan antara unsur kalimat. Kalimat yang berstruktur benar adalah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas. Dengan hubungan fungsi yang jelas itu, yang terkandung didalamnya juga jelas. Pada tataran kalimat, unsur-unsur memiliki fungsi

sintaksis seperti, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan juga harus jelas (Suparno, 2006:2.20).

Di dalam menulis karangan ejaan juga harus diperhatikan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus tepat. Penggunaan ejaan sangat penting dalam kegiatan menulis. Di dalam bahasa tulis, tanda baca digunakan untuk melambangkan suatu maksud tertentu. Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan maksud kalimat menjadi berubah. Di dalam menulis suatu karangan tidak boleh mengabaikan hal-hal kecil, seperti penulisan tanda titik dan koma. Selain itu, kita harus cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

Di dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus jelas. Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

### 3. Penataan Gagasan

Dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan harus ditata dengan baik, artinya pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjabarkan

inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

Pokok-pokok pikiran harus diungkapkan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar (Nursito, 1999:47). Tema karangan harus menggambarkan isi karangan yang diangkat oleh pengarang. Karangan deskripsi harus kohesif atau padu, maksudnya karangan yang mempunyai kesatuan dalam bahasa. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan menyulitkan pembaca.

Penggunaan kata transisi (konjungsi) sebagai alat relasi yang erat (kohesi) yang digunakan untuk merangkai klausa dengan klausa sehingga membentuk kalimat yang panjang, atau merangkai kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi juga dapat digunakan untuk merangkai paragraf dengan paragraf dalam sebuah karangan.

## **2.2 Karangan Deskripsi**

Sebagai salah satu jenis karangan, deskripsi ditulis untuk mendeskripsikan atau memerikan, menggambarkan, atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca memiliki penghayatan seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri.

### **2.2.1 Pengertian Karangan Deskripsi**

Karangan deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 2005: 93). Karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya.

Sasarannya adalah memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Soeparno, 2002: 1.11). Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) (Yunus Muhammad, 2002: 4.6).

Dari beberapa pernyataan tersebut, peneliti mengacu pada pendapat (Yunus Muhammad, 2002: 4.6) bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan).

Dalam menulis karangan deskripsi yang baik dituntut tiga hal, yaitu.

1. Kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk.
2. Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan.
3. Kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi (Alkhaidah, 1997).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat Yunus Muhammad yang menyatakan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan), karena karangan deskripsi harus melukiskan sesuatu yang ketika seseorang membacanya seolah-olah merasakan, melihat, mendengar, sendiri apa yang dibacanya.

Karangan deskripsi terbagi menjadi dua yaitu *deskripsi sugestif* dan *deskripsi teknis* atau *deskripsi ekspositoris*. Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Sedangkan deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi (Keraf, 2008: 94).

### **2.2.2 Ciri-Ciri Karangan Deskripsi**

Menurut Keraf (2005: 98) ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Berisi perincian-perincian sehingga objeknya seolah-olah terpajang di depan mata pembaca.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik perhatian orang lain atau pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkrit.

Selain itu, menurut Maizar (2010: 35) ciri-ciri karangan deskripsi sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengamatan penulis.
2. Penulis berusaha memindahkan kesan, pengamatan dan perasaannya kepada pembaca.
3. Membentuk daya khayal pada pembaca seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan.
4. Berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek.

Rustamaji(2010: 36) mengatakan bahwa ciri-ciri dari karangan deskripsi yaitu 1) bersifat informatif, 2) pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (menurut kesan) penulis, 3) susunan peristiwa tidak menjadi pertimbangan utama, yang penting pesan sampai kepada pembaca.

### **2.2.3 Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi**

Dalam menulis karangan deskripsi ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar hasilnya tersusun secara sistematis (Soeparno, 2002: 421).

Langkah-langkah menulis deskripsi sebagai berikut.

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendiskripsian yaitu apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan. Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh. Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik.
4. Merinci dan mensistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

Selain itu pendapat Raharjo, (2010:15) bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan penulisan.
- 3) Mengumpulkan bahan atau data yang diperlukan.
- 4) Menyusun kerangka karangan.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang utuh.

#### **2.2.4 Kriteria Karangan yang Baik**

Sebuah karangan selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu bentuk dan isi. Bentuk berkaitan dengan bahasa, sedangkan isi berkaitan dengan materi yang terkandung dalam karangan. Apapun jenis karangannya (Nursito, 1999: 47). Ditinjau dari kedua aspek tersebut, kriteria karangan yang baik adalah sebagai berikut.

1) Berisi hal-hal yang bermanfaat

Meskipun karangan itu tergolong sederhana, namun isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

2) Pengungkapan Jelas

Permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Faktor-faktor pendukung utamanya adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilustrasi, dan lain-lain.

3) Penciptaan Persatuan dalam Pengorganisasian

Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit, perpindahan pembahasan dari suatu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap kali ditambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih mendukung kalimat sebelumnya.

4) Efektif dan Efisien

Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas.

5) Ketepatan Penggunaan Bahasa

Hal yang tercakup didalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus tepat.

6) Terdapat Variasi Kalimat

Penyusunan kalimat panjang dan pendek dalam karangan berselang-seling dan tidak terdapat penggunaan kata yang sama berulang-ulang dengan cara mencari sinonimnya.

7) Vitalitas

Pembaca seakan-

akan merasa pengarang ada didekatnya sehingga terjadi kontak dan jalinan akrab antara pembaca dan pengarang.

8) Cermat: tidak mengabaikan hal-hal kecil seperti tanda petik dan koma. Cermat dalam memilih kata maupun kalimat.

9) Objektif: karangan diungkapkan secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realitas.

Dalam menulis karangan deskripsi diperlukan beberapa langkah untuk menulisnya diantaranya, yaitu:

- 1) mengamati segala sesuatu di sekeliling kita yang dapat kita amati, memilih sesuatu yang menarik hati kita dan mengamatinya dengan seksama. Bekal yang harus dimiliki oleh seorang pengamat atau peneliti selain mempunyai daya pancaindera yang tajam juga harus memiliki sikap simpati, empati, dan berpikir cermat dan jernih. Misalnya, kita mengamati semut yang beramai-ramai menyeret bangkai lalat ke sarangnya, pohon jambu yang lebat buahnya, orang yang hilir mudik di jalan depan rumah kita, kegiatan orang-orang di pasar dan sebagainya;
- 2) mengumpulkan bahan atau data sebanyak-banyaknya dari kegiatan pengamatan. Setelah data dianggap cukup, langkah selanjutnya ialah menentukan tujuan penulisan. Ada dua tujuan

penulisan dalam menulis karangan deskripsi, yaitu a) memberikan informasi atau keterangan tentang sesuatu yang dilukiskan, memberitahu pendengar atau pembaca tentang sesuatu yang dilukiskan, b) menyampaikan kepada pendengar atau pembaca suatu pengalaman serta penghayatan batin pembicara atau penulis tentang sesuatu melalui daya angan-angannya (imajinasinya) supaya pendengar atau pembaca sepengalaman dan sepenghayatan melalui daya angan-angannya dengan pembicara atau penulis, sama-sama kagum, bangga, bimbang, kecewa, dan sebagainya;

- 3) memproses data-data itu untuk menghasilkan lukisan yang dimaksud. Memproses data-data merupakan serangkaian kegiatan mengkaji, memilih-milih, mengolah atau mengelola (Sudiati 2005:11-16).

Keberhasilan dalam menulis karangan deskripsi dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Gie, (2010: 20), unsur-unsur karangan adalah 1) gagasan, 2) tuturan, 3) tatanan, dan 4) wahana. Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Tuturan ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Wahana ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata itu menjadi aneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Untuk memiliki berbagai kemampuan itu perlu dipelajari diksi (pilihan kata), tata bahasa, dan retorika.

Depdiknas (2004:21-22) menyatakan bahwa aspek-aspek dalam penilaian karangan adalah ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf. Tujuan deskripsi sebagai salah satu bentuk pengembangan tulisan secara khusus (Tarigan, 2010:29-30) disebutkan bahwa kualitas dalam menarik perhatian pembaca ditentukan oleh dua hal yaitu persepsi dan kosa kata. Persepsi sebagai salah satu kualitas tulisan deskripsi yang baik harus tajam dan jeli. Persepsi atau tanggapan ini tergantung pada dua hal, yakni pada rasa ingin tahu penulis dan pada pengembangan minat kepada orang lain serta dunia tempat kita hidup.

Dengan demikian, tulisan deskripsi yang baik menuntut keunggulan pemanfaatan segala pengertian, perasaan, pendirian, terutama sekali pandangan penulis untuk mengamati apa-apa yang telah ia alami secara sepintas sebelumnya. Namun demikian, ketajaman persepsi atau tanggapan penulis sebagaimana tersebut di atas tidak akan banyak artinya bila tidak didukung pemilihan kata yang tepat guna. Kekayaan kosa kata serta kepandaian memanfaatkan secara tepat guna untuk menyampaikan suatu pengalaman turut memegang peranan penting dalam usaha menghasilkan tulisan deskripsi yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan dinilai dalam menulis karangan deskripsi adalah 1) Isi karangan (menunjukkan dan memusatkan uraian objek yang ditulis, keterlibatan aspek pancaindera, dan imajinasi); 2) Penggunaan bahasa (ejaan dan tanda baca, pemilihan kata/diksi), dan 3) Penataan gagasan.

### **2.3 Aktivitas Belajar**

Setiap manusia di dalam dirinya tumbuh dan berkembang beraneka ragam potensi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Potensi yang dimiliki menumbuhkan keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Hal inilah yang mengendalikan manusia untuk bertingkah laku dan

beraktivitas. Soemanto (1983: 76) berpendapat bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang diarahkan kepada suatu tujuan yang akan dicapai dan tujuan itu memang telah dilakukan. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kebutuhan ini tentu akan menumbuhkan dorongan untuk berbuat atau beraktivitas termasuk dalam belajar. Menurut (Slameto, 2003: 2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinue dan fungsional, bersifat positif dan aktif, memiliki tujuan, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Proses perubahan tingkah laku adalah sebuah aktivitas.

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Dalam kegiatan belajar, berpikir, dan berbuat merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sardiman (2006: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Pada proses pembelajaran tradisional, guru senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, yang dianggap botol kosong yang perlu diisi air oleh guru. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan jika diberi pertanyaan guru, menurut cara yang ditentukan guru, dan berpikir sesuai dengan yang digariskan guru. Sardiman (2006: 96) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk beraktivitas. Aktivitas belajar memiliki arti luas yang meliputi aktivitas fisik (jasmani) dan aktivitas mental (rohani). Aktivitas

fisik seperti mengerjakan sesuatu, menyusun inti sari pelajaran, membuat peta dan lain-lain memerlukan gerakan anggota badan, sedangkan aktivitas mental misalnya siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuan atau dengan kata lain jika jiwanya bekerja atau berfungsi dalam proses pembelajaran.

Hamalik (1993: 24) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang dilakukan seorang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisis, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau. Kemudian Sardiman (2006: 101) menggolongkan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick dalam delapan golongan dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, memperhatikan orang bekerja.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.

7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan golongan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick diatas, dapat disimpulkan aktivitas apa saja yang dapat menunjang siswa dalam menulis deskripsi melalui pendekatan inkuri dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Aktivitas visual, meliputi: membaca, dan memperhatikan.
2. Aktivitas lisan, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan, contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
4. Aktivitas menulis, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
5. Aktivitas emosi, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

## **2.3 Pendekatan Inkuiri**

Inkuiri adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas yang dapat dilakukan dengan cara murid-murid diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menemukan cara penyelesaiannya (Santosa, 2008:1.17). Inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri (Djamarah, 2006:19).

### **2.3.1 Ciri-Ciri Umum Inkuiri**

Proses belajar mengajar dengan model inkuiri menurut Kuslan dan Stone ( dalam Amri : 2010 ) ditandai dengan ciri –ciri sebagai berikut.

1. Menggunakan keterampilan proses
2. Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu
3. Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa mandiri
4. Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan
5. Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan
6. Para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengadakan pengamatan, membaca / menggunakan sumber lain
7. Siswa melakukan penelitian secara individu / kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis
8. Siswa mengolah data sehingga mereka sampai pada kesimpulan.

### **2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Inkuiri**

- a. Dalam model pembelajaran inkuiri terdapat beberapa kelebihan atau keunggulan ( Kusmana, 2010 : 50 ), yaitu .
  1. Dapat meningkatkan potensi intelektual siswa
  2. Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri
  3. Akan meningkatkan kepuasan intelektual siswa karena hasil penemuan sendiri
  4. Dalam memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat
  5. Dapat memahami konsep dengan lebih baik
  6. Pengajaran menjadi berpusat pada siswa

7. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri
8. Meningkatkan tingkat harapan siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain
9. Dapat mengembangkan bakat siswa
10. Dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan
11. Memberi waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

b. Kelemahan Pendekatan Inkuiri

1. Belajar mengajar dengan pendekatan inkuiri memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila anak kurang cerdas, hasilnya kurang efektif
2. Pendekatan inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda dan anak SD